

**MAKNA CITA-CITA DALAM LIRIK LAGU “KEJAR MIMPI” KARYA
MAUDY AYUNDA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh :

SAFIRA TIANI PUTERI

L100180287

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**MAKNA CITA-CITA DALAM LIRIK LAGU “KEJAR MIMPI” KARYA
MAUDY AYUNDA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

SAFIRA TIANI PUTERI

L100180287

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Yanti Hariyanti, S.Pd., M.A.

NIK. 851

HALAMAN PENGESAHAN

**Makna Cita-cita Dalam Lirik Lagu “Kejar Mimpi” Karya Maudy Ayunda
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

OLEH
SAFIRA TIANI PUTERI

L100180287

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 3 Desember 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Yanti Haryanti, S.Pd., M.A. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yudha Wirawanda, M.A. (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Fajar Junaedi (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Nurgiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 November 2022

Penulis



SAFIRA TIANI PUTERI

L100180287

MAKNA CITA-CITA DALAM LIRIK LAGU “KEJAR MIMPI” KARYA MAUDY AYUNDA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Abstrak

Lagu merupakan media komunikasi massa yang terbentuk dari hubungan antara musik dengan syair atau lirik. Pada dasarnya, lagu sama seperti puisi, namun perbedaannya pada cara penyampaiannya, dimana lagu itu dinyanyikan. Lagu sebagai media universal dan efektif untuk menyalurkan pesan, gagasan, dan ekspresi penyair kepada pendengar melalui lirik, nada, serta cara pembawaan oleh musisi. Lirik memiliki makna tersirat disetiap struktur kalimatnya. Makna tersebut dapat membangun kognisi serta menciptakan sebuah wacana baik berkaitan dengan seseorang, sesuatu maupun peristiwa di sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kritis makna cita-cita yang terkandung dalam lirik lagu Kejar Mimpi. Penelitian ini mengungkap terdapat makna cita-cita pada lirik lagu Kejar Mimpi. Objek penelitian ini adalah makna pada lirik lagu Kejar Mimpi terkait dengan cita-cita. Teknik pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi lirik lagu dan studi pustaka berupa penelitian terdahulu. Untuk keabsahan data, peneliti melakukan validitas data dengan triangulasi sumber. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang memiliki proses pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya makna cita-cita.

Kata Kunci: cita-cita, lirik lagu, semiotika.

Abstract

Song is a mass communication medium that is formed from the relationship between music and poetry or lyrics. Basically, the song is the same as poetry, but the difference is in the way it is delivered, where the song is sung. Song as a universal and effective medium to channel the poet's messages, ideas, and expressions to listeners through the lyrics, tone, and manner of the musicians. The lyrics have an implied meaning in each sentence structure. These meanings can build cognition and create a good discourse relating to someone, something or events around them. The purpose of this study was to determine the critical meaning of the ideals contained in the lyrics of the song Chase Dreams. This research reveals that there is a meaning of ideals in the lyrics of the song Chase Dreams. The object of this research is the meaning of the lyrics of the song Chase Dream related to ideals. Data collection techniques were obtained from the documentation of song lyrics and literature studies in the form of previous research. For the validity of the data, the researcher conducted the validity of the data by triangulation of sources. The data analysis method used in this study uses a semiotic Roland Barthes approach which has a process of denoting meaning, connotation, and myth. The results obtained from this study indicate the meaning of ideals.

Keywords: ideals, song lyrics, semiotics.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir seluruh orang di dunia ini pernah mendengarkan musik, karena musik dapat menjadi media hiburan. Musik menjadi wadah untuk menyampaikan pesan. Pesan yang terkandung dalam musik berupa nilai dan norma yang menjadi bagian dari budaya formal dan informal. Musik merupakan sarana untuk melakukan kegiatan komunikasi melalui suara, dan diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda. Musik memiliki bentuk yang khas secara structural dan kultural. Musik adalah produk pemikiran, elemen vibrasi yang terdiri dari frekuensi, bentuk, amplitudo dan durasi getaran, yang semuanya menjadi musik bagi manusia hanya ketika diproduksi dan ditafsirkan secara neurologis oleh otak (Djohan, 2009). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musik adalah suatu ilmu atau seni yang terdiri dari nada atau suara untuk menciptakan komposisi suara dengan keseimbangan dan kesatuan, sehingga nada atau suara tersebut membentuk irama atau keharmonisan.

Selain sebagai hiburan, musik juga menjadi bagian dari karya seni. Menurut Ki Hajar Dewantara, seni merupakan perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa (Badriya, 2017). Musik adalah proses dimana seorang penulis lirik mengungkapkan perasaan dan pikirannya melalui unsur-unsur musik yang menggabungkan struktur, melodi, ritme dan ekspresi sebuah lagu sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk menciptakan sebuah karya berupa lagu (Muttaqim, 2008). Pada dasarnya, bentuk lagu sama seperti puisi, mulai dari pemilihan kata atau diksi, gaya bahasa, dan rima. Namun letak perbedaannya adalah pada cara penyampaiannya, dimana lagu itu dinyanyikan. Seperti karya sastra lainnya, pengarang memiliki tujuan ingin menyampaikan pesan kepada pendengar. Bernyanyi juga bisa dikatakan sebagai media universal dan efektif untuk mengkomunikasikan pesan, ide, dan apa yang penyair katakan kepada pendengar melalui lirik, suara, dan cara musisi menyampaikannya (Saraswati, 2018). Di sisi lain, lirik juga memiliki makna tersirat untuk setiap struktur kalimat. Makna ini dapat membangun wawasan dan menghasilkan wacana yang baik dalam kaitannya dengan seseorang, sesuatu, atau peristiwa di sekitar mereka (Fadhilah, 2019).

Untuk menulis sebuah lagu, seorang penyair memilih dan menyusun kata-kata menggunakan gaya bahasa untuk memperindah karyanya. Salah satu lagu yang dipilih oleh peneliti, yaitu lagu berjudul Kejar Mimpi karya dari Maudy Ayunda. Lagu Kejar Mimpi masuk ke dalam album berjudul Sang pemimpin yang rilis pada 14 Juli 2017 yang

merupakan salah satu single dari Maudy Ayunda (Putrianti, 2021). Single ini sempat dijadikan *soundtrack* dalam sinetron Topeng Kaca yang tayang pada tahun 2019 di stasiun televisi SCTV. Dibawakan dengan genre pop yang mengungung tema semangat untuk meraih cita-cita (AS, 2021). Single “Kejar Mimpi” terinspirasi dari mimpi Maudy Ayunda dan sebuah gerakan sosial bernama “Kejar Mimpi” yang dipromotori oleh Maudy dan co-founder lainnya (Riantrisnanto, 2017). Bahkan, Maudy masih sempat andil dalam dokumenter Kejar Mimpi berjudul Rumah Mimpi. Film ini bercerita tentang perjuangan Maudy Ayunda yang menginspirasi warga Bajawa, Flores untuk membangun sebuah fasilitas bagi mereka untuk berkumpul dan berbicara yang disebut Rumah Mimpi. (Rieka, 2019).

Terlihat juga pada channel YouTube resmi milik Trinity Optima Production, dimana lagu Kejar Mimpi hingga saat ini telah ditonton sebanyak 2.554.119 kali dengan jumlah penyuka sekitar 56.000. Dalam video klipnya mengilustrasikan bahwa terdapat tiga anak muda penderita difabel yang sedang berjuang untuk meraih mimpinya. Ada yang ingin menjadi pemain badminton, designer baju, dan ilustrator. Dalam perjalanannya mereka sempat melewati masa kegagalan dan kecewa, namun mereka tetap terus mencoba karena yakin bahwa mimpi mereka suatu saat akan terwujud dan akhirnya di waktu yang tepat mereka dapat merasakan kesuksesan dari kegagalan yang sudah berkali-kali dilewati (Production, 2017). Setiap orang memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mencapai tujuan. Landasan dari semua Hak Asasi Manusia (HAM) adalah bahwa setiap manusia berhak atas kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat dan cita-citanya (Sulisworo et al., 2012).

Dikarang langsung oleh Maudy Ayunda di bawah naungan Trinity Optima Production, lagu ini juga membentuk sebuah gerakan sosial bernama Gerakan Kejar Mimpi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak seluruh masyarakat Indonesia menemukan mimpinya dan berbagi cerita tentang mimpinya. Langkah demi langkah, mari wujudkan impian kita bersama. Maudy percaya bahwa dengan saling membantu, mimpi apa pun bisa menjadi kenyataan. Tidak ada orang yang bisa mewujudkan mimpinya sendiri. Disisi lain, Maudy terinspirasi dari anak bangsa dimana mereka sedang berjalan masing-masing untuk mengejar mimpi (Konsultara.com, 2017). Gerakan Kejar Mimpi ini memiliki berbagai kegiatan di dalamnya, salah satunya adalah *Leader Camp* yang merupakan kegiatan yang mengasah kreativitas dan kepemimpinan pemuda.

Kegiatan ini sudah dilakukan di beberapa kota seperti, Jakarta, Bogor, Medan, Surabaya, Bandung dan Malang. Selain itu, ada juga kegiatan kerelawanan untuk kegiatan bersama dengan masyarakat setempat. Hingga September 2018 telah terbentuk komunitas Kejar Mimpi di beberapa kota seperti, Kejar Mimpi Medan, Malang, Jakarta, dan Bandung. Tahun ini pun pastinya mereka akan semakin berkembang dengan menampilkan komunitas Kejar Mimpi di beberapa daerah. Bukan hanya itu, Maudy juga digandeng oleh CIMB Niaga untuk menularkan semangat untuk meraih mimpi atau cita-cita yang dimiliki oleh anak muda Indonesia (Rieka, 2019).

Cita-cita sendiri muncul dalam benak diri setiap manusia yang memiliki mimpi. Setiap manusia memiliki cita-cita yang ingin dicapai dalam hidupnya. Walaupun cita-cita tersebut terlalu tinggi, maka harus diupayakan dengan sungguh-sungguh agar dapat mencapainya. Terdapat beberapa jenis cita-cita di dunia ini seperti guru, dosen, polisi, presiden, pemain badminton, desainer, dan sebagainya. Menurut seorang Psikolog Mona Sugianto, ia berpendapat bahwa pentingnya kita memiliki cita-cita dalam hidup. Dapat dikatakan bahwa cita-cita adalah gambaran mengenai kehidupan di masa depan. Jika kita memiliki cita-cita akan membuat lebih fokus dan memiliki daya juang yang tinggi. Selain itu, Mona mengatakan jika kita mengharapkan atau menginginkan sesuatu, kita pasti akan berusaha untuk mencapainya. Cita-cita selalu menjadi pendorong atau motivasi untuk maju. “Memiliki tujuan berarti memiliki semangat dan motivasi dalam hidup”, Mona (Setiawan, 2016).

Penelitian ini berfokus pada makna penting cita-cita dalam lirik lagu “Kejar Mimpi” karya Maudy Ayunda. Penggunaan semiotika Roland Barthes berupa denotasi, konotasi, dan mitos. Sebagai penanda atau subjek penelitian adalah lirik lagu, sedangkan petanda atau objek penelitian terdapat pada kritis pemaknaan cita-cita dalam lirik lagu Kejar Mimpi karya Maudy Ayunda meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Pentingnya kita memiliki cita-cita agar hidup lebih terarah. Menurut Toto Tasmara, cita-cita adalah suatu keinginan atau impian yang dikejar dengan sungguh-sungguh melalui semangat jihad (Putri, 2020). Seseorang yang memiliki cita-cita maka arah hidupnya akan menjadi lebih jelas, sebab ia mengetahui bahwa akan dibawa kemana nanti hidupnya. Sehingga ia mempunyai rancangan yang jelas tentang apa yang akan dilakukan untuk dapat mencapai cita-citanya.

Penelitian pertama yang menjadi rujukan adalah dari Amir Karim (2020) yang berjudul ‘Analisis Nilai Motivasi Dalam Lirik Lagu “Meraih Bintang” Karya Parlin Burman Siburian (Analisis Semiotika De Saussure)’. Penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Meraih Bintang” memiliki nilai motivasi. Hal ini terlihat pada bait pertama. Jadi bisa dilihat bahwa pencipta lagu mendedikasikan lagu ini khusus untuk para atlet agar bisa bertanding dengan semangat dan pantang menyerah. Bait kedua menjelaskan bahwa kita harus memiliki iman yang kuat dan berdoa kepada Tuhan untuk bisa mencapai impian. Syair ketiga penulis lagu mengatakan bahwa untuk mencapai impian, kita harus fokus pada satu tujuan. Di bait keempat, penulis lagu mencoba mengajak untuk mengejar impian dan tujuan, serta tidak mudah menyerah. Bait ke-5 memberitahu bahwa kita harus bekerja sama secara tegas, sportif, dan solidaritas dalam kompetisi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penggunaan teori semiotika, lirik lagu, dan membahas tentang motivasi meraih cita-cita atau impian, sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada subjek penelitian lirik lagu Kejar Mimpi dari Maudy Ayunda dan pandangan semiotika Roland Barthes.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan adalah dari Sumiati (2011) dengan judul ‘Mimpi Sebagai Motivasi Berprestasi Meraih Cita-cita (Analisis Semiotika pada Film Sang Pemimpi)’. Latar belakang penelitian ini adalah motivasi berprestasi dapat diperoleh melalui media film. Hal ini karena film mengandung pesan yang berbeda dan dipahami sebagai nilai positif. Salah satunya adalah film Sang Pemimpi yang berisi tentang motivasi berprestasi untuk meraih cita-cita. Setiap orang membutuhkan motivasi untuk mencapai cita-citanya. Hasil dari penelitian ini adalah mimpi atau impian, motivasi, berprestasi, cita-cita dalam sinema, dan analisis semiotik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat motivasi dan prestasi diri dalam meraih cita-cita yang ditemukan oleh peneliti pada adegan dan dialog setiap tindakan pemeran dari film Sang Pemimpi. Terdapat enam indikator mengenai motivasi meraih cita-cita dalam film ini yaitu mengejar mimpi ke Paris, mereguk madu ilmu, kuliah ke Jakarta, hidup lebih kaya, ke Paris agar dapat keliling dunia, dan ke Paris. Sedangkan untuk nilai berprestasi terdapat empat indikator yang meliputi, mengejar nilai semester, berangkat ke Jakarta, kuliah di Universitas Indonesia, dan bea siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penggunaan teori semiotika dan membahas tentang cita-cita, sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian lagu dan pandangan semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan latar belakang pembahasan di atas, maka dapat ditarik dalam bentuk rumusan masalah yaitu Bagaimana Kritis Makna Cita-cita pada lirik lagu “Kejar Mimpi” karya Maudy Ayunda yang dikaji dengan pendekatan semiotika menurut Roland Barthes berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji secara kritis makna cita-cita dalam lirik lagu “Kejar Mimpi” karya Maudy Ayunda dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Adapun makna yang dikaji adalah denotasi, konotasi, dan mitos.

1.2 Cita-cita

Setiap manusia yang lahir di dunia ini pasti sudah dibekali dengan mimpi semasa ia masih dalam kandungan ibunya. Bayi yang memilih dan berhasil untuk lahir, artinya dia mempunyai keinginan memberi kejutan untuk sekitarnya suatu saat nanti. Semua hal berawal dari mimpi atau biasa dikenal dengan cita-cita. Cita-cita adalah keinginan, harapan, dan tujuan seseorang terhadap suatu hal yang selalu ada dalam pikiran. Kita sering dengar bahwa kegagalan adalah kunci kesuksesan. Agar dapat mencapai keberhasilan, ternyata terdapat beberapa faktor yang menentukan seseorang mencapai cita-citanya, yaitu manusia itu sendiri, kondisi yang dihadapi, dan seberapa tinggi cita-citanya.

Menurut ilmu Psikologi dalam teori Sigmund Freud, dream atau mimpi itu sendiri, adalah suatu keinginan atau hasrat yang tersimpan dalam alam bawah sadar manusia (Suharyanto, 2018). Sebelum memahami konsep mimpi, Freud menjelaskan terdapat tiga tingkat kesadaran manusia yaitu, sadar (*conscious*), pra sadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Tingkat pertama sadar yakni, berisi semua hal yang kita cermati berupa pikiran, persepsi, perasaan dan ingatan. Tingkat kedua pra sadar yakni tingkatan yang menjadi jembatan antara sadar dan tak sadar. Pengalaman yang ditinggal oleh perhatian semula disadari kemudian tidak lagi dicermati. Tingkat ketiga tak sadar yakni, bagian paling dalam dan terpenting dari jiwa manusia. Ketidaksadaran itu berisi insting, impuls, dan drives yang dibawa sejak lahir, dan pengalaman traumatik (biasanya pada masa anak-anak) yang ditekan oleh kesadaran lalu pindah ke daerah tak sadar (Admin, 2015).

Dari tingkatan tersebut, Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain yaitu, Id, ego, dan super ego, yang mana ketiganya menjelaskan aspeknya masing-masing. Secara singkat, Id adalah sistem kepribadian asli yang dibawa sejak lahir, berisi insting,

impuls, dan drives, serta berada dalam daerah tak sadar sehingga tidak bisa membedakan khayalan dengan kenyataan dan tidak mampu menilai atau membedakan benar atau salah. Dengan begitu memunculkan ego yang berarti sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia tentang kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan kenyataan. Sedangkan super ego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang sifatnya evaluatif berupa baik buruk (Syawal & Helaluddin, 2018).

Pada saat bermimpi letak kendasaran manusia berada pada tingkat pra sadar. Dimana Id dan super ego lebih banyak berperan dibandingkan ego. Tidak jarang bahkan suatu keinginan yang terpendam dapat muncul kembali melalui mimpi. Dalam buku *Interpretation of Dreams*, Freud menjelaskan bahwa mimpi adalah jembatan antara dunia luar dengan perasaan, kesan, maupun keinginan terpendam. Mimpi merupakan proses somatik ketika tidur yang berfungsi menjaga mental dari ketegangan. Rangsangan somatik adalah stimulus fisiologis yang diberikan ketika tidur, kemudian ikut terekspresikan di dalam mimpi. Interpretasi mimpi digunakan oleh perspektif Psikoanalisis untuk mengetahui kondisi mental atau perkembangan kepribadian manusia. Interpretasi mimpi bukanlah hal yang mudah dilakukan. Meskipun begitu, mencatat mimpi setiap kali bangun tidur tidak ada salahnya. Dengan mencatat mimpi, kita bisa melihat jejak mimpi dan membantu memahami mimpi kita sendiri. Sebab, semakin lama mimpi tidak ditulis, maka mimpi tersebut mudah mengalami distorsi, sehingga tidak menjadi penting lagi (Hima, 2021).

Orang yang selalu bermimpi tidak bisa dikatakan orang yang pandai berimajinasi dan malas. Faktanya, karena mimpi tersebut, mereka tergerak untuk melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak terbayangkan. Beberapa kesuksesan yang dirasakan bisa jadi itu adalah proses bagian dari mimpi yang terus dipertahankan, dijaga eksistensinya, dan divisualisasikan melalui perbuatan. Dengan demikian, peneliti menfokuskan cita-cita disini pada individu yang sedang bermimpi mengejar citanya. Bukan mengenai motivasi kehidupan, namun lebih kepada bagaimana kita teguh dengan cita-cita kita, mampu merealisasikan mimpi-mimpi tersebut dalam kehidupan nyata, dan mengkomunikasikan cita-cita yang dimiliki terhadap diri kita sendiri.

1.3 Lagu

Lagu merupakan alat komunikasi massa yang muncul dari hubungan unsur musik dengan syair atau lirik. Media massa menggambarkan apa yang ada dan sedang terjadi di

masyarakat. Media massa sangat penting dan penyebaran berita yang luas yang terjadi dalam proses komunikasi massa dapat memberikan dampak yang signifikan. Melalui aktivitas visual dan auditori, masyarakat dapat mempelajari nilai yang terkandung dalam produk media massa (Yuliarti, 2015).

Pesan merupakan elemen penting dalam konsep komunikasi. Beberapa ahli telah merumuskan definisi komunikasi, salah satunya adalah Harold D. Laswell yang dikutip oleh Effendy (dalam Yuliarti, 2015). Laswell memberikan rumus '*who says what to whom by what channel with what effect*'. Sebuah rumus tersebut sudah cukup untuk menggambarkan konsep komunikasi, dimana proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dalam komunikasi. Ditambah dengan urgensi pesan dalam konsep komunikasi, proses mengonsumsi lagu dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi. Seperti disebutkan di atas, sebuah lagu terdiri dari musik dan lirik. Proses mendengarkan lagu dapat menjadi proses komunikasi. Artinya, pesan yang disampaikan oleh sebuah lagu dapat berasal dari unsur-unsur lagu itu sendiri: musik dan liriknya.

Lagu pada dasarnya adalah sebuah puisi yang dinyanyikan. Mulai dari penyusunan diksi atau pilihan kata, gaya bahasa, dan rima sama halnya dengan puisi. Dengan cara ini, lagu juga merupakan media untuk menyampaikan banyak pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media massa. Pesan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Lirik lagu berupa pesan berisi kata-kata dan frasa tertulis yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana hati dan gambaran dalam imajinasi pendengarnya, sehingga menciptakan makna yang beragam (Hidayat, 2014).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik lagu adalah karya sastra (puisi) yang meluap dengan perasaan pribadi. Dari definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa lirik merupakan bagian dari lagu dan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Ia juga dapat diklasifikasikan sebagai sastra karena teksnya adalah puisi. Setiap lirik yang dibuat oleh pencipta lagu pasti memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Dengan begitu, disimpulkan bahwa lirik merupakan reaksi simbolik dari manusia yang merupakan respon dari segala sesuatu yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya (dipengaruhi oleh akal sehat dan rasionalitas) (Nurdiansyah, 2018).

Lagu yang dikemas bersama musik tidak lagi hanya sebagai media hiburan, tetapi juga dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan aspirasi masyarakat, kelompok dan individu (V. Putri et al., 2019). Lagu adalah suatu kesatuan

yang tersusun dari lirik yang mewakili ekspresi seorang musisi atau penjelasan dari suatu fenomena yang tengah terjadi di masyarakat. Dalam ekspresi komunikatif, lirik lagu memiliki konsep menceritakan sebuah cerita, memberi kesan pengalaman penulis, dan menghasilkan pendapat dan komentar dari pendengar. Dapat diartikan bahwa lirik dapat membangun persepsi, menjelaskan sesuatu, memperkaya emosi, kekuatan citra, dan kesan keindahan. Dalam menulis lirik, kata-kata dikaitkan dengan bahasa dan bahasa dengan sastra. Tidak semua pendengar dapat memahami semua yang ditulis oleh penyair, jadi perlu adanya penelitian untuk mengerti tentang apa isi liriknya. Penentuan bahasa yang digunakan juga tergantung pada penyair atau orang menulis lirik, karena belum ada ketentuan bahasa dalam membuat lirik lagu, tetapi lirik yang dibuat dapat dipertanggung jawabkan isinya (Fitri, 2017).

Didalam lagu terdapat pesan tersembunyi dari penyair. Komunikasi yang terjadi dalam lirik lagu adalah di mana pendengar dan pecinta musik memahami pesan dan maksud dari lagu untuk membentuk interaksi antara dunia batin seseorang dan dunia luar. Pesan yang terkandung dalam lagu dapat berupa ajakan, provokasi, bahkan pelajaran bagi pendengarnya. Agar dapat memahami pesan atau maksud dalam lirik lagu, diperlukan suatu kajian penelitian yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Mempelajari sebuah lagu secara semiotika berarti mengungkap tanda-tanda dari lirik lagu tersebut. Tanda adalah alat komunikasi estetis yang menimbulkan tanggapan dari pendengar yang menafsirkannya (Sander et al., 2019).

1.4 Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah bidang ilmu yang mempelajari berbagai struktur simbolik dan proses munculnya simbolik pada objek yang dipelajari (Kartika et al., 2020). Dapat dikatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda atau simbol. Tanda-tanda ini menjadi alat untuk menemukan jawaban atas permasalahan di dunia ini. Semiotika pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia menafsirkan sesuatu. Tidak ada objek atau kata yang tidak memiliki makna. Artinya, tanda bukan sekedar tempat informasi, melainkan apa yang ingin disampaikan oleh tanda itu. Studi yang menganalisis mengenai tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan tanda satu dengan yang lain, pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakan (Mudjiyanto Bambang, 2013).

Pesan memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut John Powes 1995 (dalam Mudjiyanto Bambang, 2013), pesan memiliki tiga unsur: (1) tanda dan simbol; (2) bahasa; dan (3) wacana (*discourse*). Baginya, tanda adalah dasar dari semua komunikasi. Tanda adalah sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda. Kedua konsep ini terintegrasi dalam teori komunikasi yaitu semiotika, yang berkaitan dengan tanda, simbol, bahasa, dan perilaku non-verbal. Semiotika menggambarkan bagaimana simbol berhubungan dengan makna dan bagaimana mereka diatur. Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda, maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima.

Semiotika merupakan teori komunikasi dan dapat diterapkan dalam berbagai jenis penelitian, seperti komunikasi massa, visual, tulisan, dan lainnya. Pada dasarnya semiotika mempelajari bagaimana manusia (*humans*) memaknai sesuatu. Dalam hal ini tidak dicampur adukkan dalam mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sya'dian, 2015). Disini peneliti menggunakan teori semiotika untuk membantu dalam proses penelitian. Alasan memilih teori ini karena semiotika dianggap mampu memberikan penjelasan yang mendalam tentang berbagai tanda atau simbol yang muncul, sehingga pemaknaannya lebih mendalam dan mudah dipahami. Selanjutnya, semiotika memiliki potensi untuk menganalisis dan menginterpretasikan data berupa teks, musik, foto, video, dan lain-lain (Mudjiyanto Bambang, 2013).

Roland Barthes sebagai penerus pemikiran semiotik dari Saussure. Barthes mengambil pandangan yang berbeda dari semiotika Saussure mengenai model linguistik menjadi bagian dari semiotika. Sebaliknya, Barthes berpendapat bahwa semiotika adalah bagian dari linguistik. Dalam ilmunya, tanda dan simbol dapat dipandang sebagai bahasa yang mengungkapkan gagasan dan makna, unsur-unsur yang terbentuk dari penanda dan petanda, serta terdapat struktur di dalamnya (Lustyantie, 2012).

Roland Barthes dikenal sebagai tokoh strukturalis yang mempraktekkan konsep linguistik dan semiologi milik Saussure. Berdasarkan buku *Cultural and Communication Studies*, inti dari teori Barthes adalah gagasan tentang dua tatanan pertandaan (*order of significations*), yang terdiri atas konotasi dan mitos (Mudjiyanto Bambang, 2013). Terdapat 3 aspek pemaknaan menurut Barthes:

- 1) Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Makna denotasi (*signifier*) menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas. Denotasi adalah interaksi antara penanda dan petanda dalam tanda dan antara tanda dan rujukan (objek) dalam realitas eksternal. Denotasi mengacu pada pemaknaan umum, sehingga merupakan makna yang umum dari tanda tersebut (Damayanti, 2022). Dimana ada tanda disitulah terdapat makna. Dengan kata lain, denotasi merujuk pada apa yang diyakini di akal manusia. Makna yang paling jelas dari sebuah simbol, apa yang menggambarkan simbol terhadap suatu benda. Namun, pembeda dari suatu makna dalam tanda terdapat pada konotasinya. Misalnya, ketika seseorang mengucapkan kata "anjing", ucapan tersebut menyiratkan konsep anjing. Seperti, mamalia berkaki empat yang suka mengunyah dan menggonggong. (Aritonang & Doho, 2019).
- 2) Konotasi (*signified*) merupakan signifikasi tingkat kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung dimana tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kultural (Siregar, 2022). Faktor penting bagi Barthes dalam konotasi terdapat pada penanda atau denotasi. Barthes mengilustrasikan dimana denotasi sebagai hasil produksi atas film tentang objek yang ditangkap, sedangkan konotasi merupakan proses atau seleksi dari pembuatan objek tersebut. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang difoto dan konotasi adalah bagaimana foto itu diambil. Konotasi merupakan makna subjektif sehingga kehadirannya sering tidak kita sadari (Ratunis, 2021). Contohnya, ketika menyebut kata "mobil", maka makna denotasi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kendaraan beroda empat, berbahan bakar minyak, dan digerakkan oleh tenaga mesin. Sedangkan konotasinya akan dimaknai sebagai sesuatu yang membuat bahasia, mengingatkan akan perjalanan ke suatu tempat dengan seseorang yang terlibat dalam ingatan kata "mobil" tersebut.
- 3) Mitos merupakan sesuatu yang terbentuk dimana ideologi itu tercipta. Ketika suatu tanda yang memiliki tanda konotasi lalu berkembang menjadi denotasi, maka makna denotasi tersebut berubah menjadi mitos (Amara & Kusuma, 2022). Mitos hanya merepresentasikan dari apa yang nampak, bukan apa yang

sesungguhnya. Menurut Barthes, mitos merupakan cara berpikir mengenai suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes menegaskan bahwa cara kerja pokok mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah. Selain itu, Barthes menambahkan bahwa mitos sebagai sebuah sistem komunikasi atau pesan (*massage*) yang dirancang untuk mengekspresikan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku selama periode waktu tertentu. Mitos diciptakan oleh manusia dan dapat dengan mudah diubah atau dihancurkan karena bergantung pada konteks keberadaannya (Ratunis, 2021).

(1) Penanda <i>Signifier</i>	(2) Petanda <i>Signified</i>
(3) Tanda Denotatif <i>Denotative Sign</i>	
(4) Penanda Konotatif <i>Connotative Signifier</i>	(5) Petanda Konotatif <i>Connotative Signified</i>
(6) Tanda Konotatif <i>Connovative Sign</i>	

Gambar 1. Peta Pemikiran Roland Barthes (Aldi, 2022)

Dari peta Barthes tersebut dapat dilihat bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Namun, secara bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dari penanda konotatif akan menghasilkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda dan mitos (Aritonang & Doho, 2019).

Dalam penelitian ini, peta tersebut menjadi acuan dan batasan bagi peneliti. Pertama, mengidentifikasi penanda dan petanda yang ada dalam lirik lagu Kejar Mimpi karya Maudy Ayunda. Selanjutnya, memaknai tanda-tanda tersebut pada pemaknaan denotatif, kemudian pemaknaan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu konotatif, yang nantinya akan menghasilkan sebuah mitos yang berkembang di masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis kualitatif deksriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Menurut David Williams, penelitian kualitatif

adalah ketika peneliti mengumpulkan data berdasarkan pada latar alamiah, sehingga hasilnya ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang diangkat oleh peneliti (Salmaa, 2021). Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian naratif yang digunakan dalam desain riset kualitatif atau kuantitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian untuk mengkaji status suatu objek, suatu keadaan, suatu sistem pemikiran, suatu peristiwa atau bahkan status sekelompok manusia (Sakina Shepia Maharani et al., 2022). Selain itu, juga berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya (Narbuko, 1999). Seperti rumusan masalah yang sudah disebutkan, diharapkan pembaca dapat memahami secara cepat dan tepat tentang apa isi penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka berupa penelitian terdahulu, jurnal, buku, website, dan lainnya sebagai pembanding. Studi dokumen, yaitu pemerolehan data ditempuh melalui penelusuran berbagai sumber yang diprediksi memuat data yang diperlukan dalam kajian (Ratunis, 2021). Dokumentasi berupa lirik lagu Kejar Mimpi. Kemudian ditambahkan dengan studi pustaka berupa penelitian terdahulu sebagai pembanding dan referensi. Untuk teknik analisis data menggunakan analisis teks deskriptif. Nantinya peneliti akan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan selanjutnya per bait akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang merujuk pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, peneliti juga akan mengkaitkan dengan realitas sosial pada saat sang penyair menciptakan lagu tersebut. Untuk teknik sampling yang dipilih adalah purposive sampling yang merupakan cara peneliti memilih sampel berdasarkan kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono, teknik purposive sampling adalah kriteria tertentu yang digunakan dalam pengambilan sebuah sampel sumber data (Amara & Kusuma, 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah lirik lagu Kejar Mimpi Karya Maudy Ayunda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lirik lagu Kejar Mimpi. Sampel yang diteliti adalah tiga bait pada lirik lagu Kejar Mimpi. Sedangkan objek yang diteliti adalah cita-cita.

Untuk menguji reliabilitas data, maka data harus divalidasi agar penelitian menjadi valid. Peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber untuk dijadikan data yang nantinya sumber-sumber tersebut saling dibandingkan

untuk dicek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh peneliti. Selain melalui wawancara dan observasi, triangulasi bisa berupa dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi atau pribadi, dan gambar atau foto (Rahardjo, 2010). Sumber memiliki dua jenis yakni primer dan sekunder. Sumber primer didapat melalui lirik lagu Kejar Mimpi karya Maudy Ayunda di YouToube Channel Trinity Optima Production. Sedangkan sumber sekundernya berasal dari literatur seperti jurnal, penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan diatas untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini. Setelah kedua data tersebut didapatkan, langkah berikutnya adalah peneliti mengumpulkan data-data tersebut yang nantinya digunakan sebagai referensi dan pembanding. Sumber-sumber tersebut nantinya sangat berguna bagi peneliti, dikarenakan agar selama proses penelitian dan penulisan karya ilmiah dapat berlangsung mudah dengan penggunaan data yang tepat dan agar penelitian valid untuk dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini memilih lagu Kejar Mimpi karya Maudy Ayunda pada album berjudul Sang Pemimpi, yang diaransemen oleh tim Trinity Optima Production. Dalam penelitian ini, setiap tanda yang terkait dengan cita-cita diidentifikasi dengan membagi tiga bait pada lirik lagu yang menjadi petanda dan penanda. Setelah itu dilakukan analisis yang lebih mendetail untuk mencari hubungan makna sehingga didapatkan makna cita-cita dalam lirik tersebut.

3.1.1 Makna Cita-cita dalam lirik lagu “Kejar Mimpi”

Andaikan aku bisa

Melayang jauh

Berteman langit lepas

Makna denotasi menjelaskan tentang penulis lagu yang sedang berandai-andai atau memiliki fantasi akan sebuah impian yang ia miliki.

Makna konotasi pada bait (1) adalah bayangan akan impian yang terus ada dikepala dan dibenak penulis lagu. Selain itu, bayangan akan bagaimana ia meyakini akan mimpinya dapat terwujud, serta adanya keinginan untuk mewujudkan mimpinya dengan terbang bebas atau berpetualang demi mengejar sebuah impian.

Mitos pada bait (1) adalah mimpi atau cita-cita merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap orang yang masih hidup di dunia tanpa memandang status sosialnya. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang bisa meraih mimpi disebabkan oleh sebuah *privilege* atau keuntungan. Namun, nyatanya setiap individu memiliki keuntungan berupa kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Terkadang kita lupa dunia ini

Tak akan selamanya menunggu kita

Menaklukkan ragu beranikan diri

Makna denotasi bait (2) adalah menjelaskan bahwa menaklukkan ragu perlu dengan keberanian dan mengingatkan akan dunia yang tidak selamanya.

Makna konotasinya adalah dalam kehidupan kita akan selalu bertemu dengan rintangan berupa keraguan dan ketakutan, namun kedua hal ini hanya terjadi sementara. Seperti halnya kehidupan didunia yang tidak abadi. Kehidupan akan terus berjalan tanpa peduli dengan apa yang sedang terjadi disekitarnya, termasuk diri kita. Rasa ragu akan mudah menghilang bagi orang yang berani untuk melawan.

Mitos pada bait (2) adalah masalah merupakan sesuatu yang pasti terjadi selama manusia itu hidup dan memiliki keinginan. Masalah yang didapat bisa berupa rasa ragu. Masalah bisa disebut dengan ujian, dimana ujian tersebut dapat menentukan apakah seseorang bisa berhasil melewati atau tidak. Sebab, perlu diingat bahwa ujian yang terjadi disetiap kehidupan menandakan bahwa kita sedang dinaikkan derajatnya oleh Tuhan. Dengan begitu, penting jika kita membekali diri dengan memiliki sikap berani dan percaya diri agar bisa menghadapi setiap permasalahan yang terjadi.

Kan kukejar mimpi dan kuterbang tinggi

Tak ada kata tidak ku pasti bisa

Kan kucoba lagi ditemani pagi

Tak ada yang tak mungkin ku pasti bisa

Makna denotasi menjelaskan tentang penulis lagu yang ingin mengejar mimpinya dan mencoba meyakinkan diri disetiap pagi bahwa ia bisa.

Makna konotasinya adalah ungkapan penulis lagu untuk mulai bertekad atau serius akan sebuah mimpi yang sudah ia bangun selama ini. Meningkatkan rasa kepercayaan diri yang terus dilakukan disepanjang hari. Sebab, tidak ada yang tidak mungkin selama seseorang sudah berjanji dengan dirinya sendiri untuk mewujudkan mimpi.

Mitos pada bait (3) adalah cita-cita atau impian perlu adanya sebuah perjuangan dan pengorbanan. Perjuangan untuk percaya dengan mimpi yang dimiliki dan berkorban untuk terus berjanji bisa meraihnya. Seorang pemimpi akan memperjuangkan impiannya dengan terus konsisten mulai dari perkataan dan perbuatannya, serta rela berkorban akan waktu, tenaga, dan pikirannya disetiap waktu hanya demi sebuah mimpi. Sebab, banyak orang yang gagal bukan karena ia tidak ingin mencoba lagi, tetapi karena ia tidak percaya diri.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan lirik lagu “Kejar Mimpi” yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis semiotika teori Roland Barthes untuk mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos. Sehingga makna cita-cita yang terkandung dapat dipahami oleh masyarakat secara luas.

Cara menentukan makna denotasi yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis lirik lagu “Kejar Mimpi” karya Maudy Ayunda ini menggunakan teori Roland Barthes dengan merujuk pada pemahaman makna yang terdapat dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) KBBI. Penggunaan KBBI sebagai rujukan karena dalam lirik lagu ini menggunakan Bahasa Indonesia. Sehingga kemungkinan besar makna yang dimaksud dalam lirik lagu tersebut dapat didapatkan dalam KBBI.

Terdapat beberapa kata atau frasa yang terkandung dalam lirik lagu “Kejar Mimpi” sehingga harus diketahui makna denotasinya agar tidak terjadi kekeliruan. Seperti kata

melayang, ku, dunia, mimpi, kan kukejar mimpi dan kuterbang tinggi, kan kucoba lagi ditemani pagi, dan tak ada kata tidak ku pasti bisa. Makna denotasi dari kata “melayang” dalam KBBI adalah terbang tinggi hingga kelangit karena terembus angin. Kata “ku” merupakan bentuk ringkas pronominal pertama sebagai penunjuk pelaku atau pemilik. Kata “dunia” memiliki arti kehidupan manusia di bumi yang sifatnya tidak kekal atau sementara. Kata “mimpi” ialah suatu angan-angan yang ada dikepala. Makna frasa “kan kukejar mimpi dan kuterbang tinggi” memiliki arti seseorang yang sedang berlari menuju tujuan yang jaraknya jauh. Frasa “kan kucoba lagi ditemani pagi” berarti pantang menyerah disetiap hari. Frasa “tak ada kata tidak ku pasti bisa” berarti percaya diri dan yakin pasti bisa.

Makna konotasi adalah makna emosional atau kultural yang bersifat subjektif dan memiliki makna disamping makna itu sendiri (Harnia, 2021). Makna konotasi dalam lirik lagu “Kejar Mimpi” dianalisis berdasarkan frasa yang membangun lirik lagu tersebut. Pada keseluruhan frasa yang berhubungan sehingga membangun lirik lagu yang indah ini mengandung makna konotasi yang menyatakan sebuah keseriusan seseorang terhadap dirinya sendiri dalam meraih sebuah cita-cita. Dalam hal ini penulis lagu sebagai seseorang yang sedang mengungkapkan perasaannya tentang sebuah mimpi yang sedang ia miliki. Penulis lagu menyampaikan tentang kehidupan di dunia atau alam semesta yang tidak kekal dan masalah akan selalu ada disetiap kehidupan, salah satunya adalah masalah yang pasti ditemui oleh seorang pemimpi yaitu keraguan. Kemudian penulis lagu menjelaskan bahwa perlunya memiliki bekal akan keberanian dalam diri untuk menaklukkan semua keraguan itu, sebab jangan sampai perasaan ragu membuat kita jadi lupa akan waktu. Dalam hal ini penulis lagu menekankan arti mimpi untuk selalu percaya diri bahwa pasti bisa meraihnya. Menurut penulis lagu, mimpi itu bisa tercapai jika kita memiliki tekad yang kuat, percaya diri, dan niat untuk selalu berusaha meskipun harus berulang kali dilakukan.

Mitos adalah cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan tertentu guna menjelaskan mengenai realitas alam. Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu “Kejar Mimpi” karya Maudy Ayunda ini memiliki mitos yang didapat dari analisis konotasi pada lirik tersebut. Mitos yang terdapat dalam lirik lagu tersebut adalah penulis lagu menjelaskan bahwa memiliki sebuah cita-cita adalah hak bagi semua orang tanpa memandang status sosialnya, dan juga seseorang bisa meraih mimpinya dengan

memanfaatkan *privilege* dengan baik yang sudah dianugerahkan oleh Tuhan. *Privilege* atau hak istimewa dalam masyarakat berkaitan erat dengan ras, jenis kelamin, kelas, agama, negara asal, usia yang dominan identitasnya sehingga menimbulkan kesenjangan sosial. Cara memanfaatkan hak tersebut dimulai dari diri sendiri, salah satunya seperti harus bisa percaya bahwa kita bisa mewujudkan mimpi. Setiap manusia itu unik dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Mau kondisinya seperti apa, selama ia masih ada rasa percaya dan keinginan untuk mau memperjuangkan mimpinya, maka semesta akan membukakan jalan untuknya.

Freud menghubungkan psikologi dengan mimpi. Pertama, mimpi dapat diartikan sebagai sebuah pertanda. Seperti terciptanya karya seni dimana prosesnya dilakukan dengan cara pemahaman terhadap eksistensi melalui interpretasi. Pada dasarnya karya seni tercipta karena ketidaksadaran. Kedua, dapat diartikan sebagai bahasa dimana mimpi adalah angan-angan yang halus. Angan-angan yang selalu ada di dalam kepala. Ketiga, berhubungan dengan fantasi. Mimpi dalam psikologi dianggap sebagai bunga tidur yang bersifat fantasi. Keempat, berhubungan dengan halusinasi. Terdapat persamaan antara mimpi dalam psikologi dengan keadaan tidak sehat, seperti keadaan psikosis yang berhaluniasi parah. Mimpi dalam psikologi terdapat dua isi yakni, isi manifest dimana gambar atau sesuatu yang selalu kita ingat atau bayangkan dan terjaga. Ia akan muncul dalam pikiran, jika kita sedang mencoba mengingatnya. Dan isi laten dimana pikiran tersebut tersembunyi dan jika hilang perlu disusun kembali sebagaimana disajikan dalam isi manifest (Suharyanto, 2018).

Melalui lagu ini penulis lagu ingin mengungkapkan bagaimana perasaannya ketika sedang memiliki suatu keinginan dan berbagi cerita tentang impiannya, serta bagaimana ia menghadapi suatu tantangan berupa keraguan, percaya diri untuk terus mencoba disaat gagal, dan tidak lupa membekali diri dengan sikap keberanian untuk melawan rasa ragu dan takut. Sebab, meraih mimpi ternyata dibutuhkan kepercayaan diri dan tidak mudah untuk menyerah dalam berusaha.

Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu “Kejar Mimpi” karya Maudy Ayunda dapat diperoleh sebuah makna “Cita-cita” akan sebuah hubungan dengan diri sendiri. Makna cita-cita dalam lirik lagu ini mengajarkan kita untuk selalu memiliki harapan atau impian selama kita masih hidup. Hal tersebut guna untuk menciptakan

sebuah relasi dengan diri kita yaitu bisa percaya diri bahwa setiap manusia berhak bermimpi dan bisa mewujudkan mimpinya, menyadari bahwa hidup akan terus berjalan tanpa peduli dengan kondisi sekitar, dan permasalahan adalah sesuatu yang pasti terjadi. Maka dari itu segala permasalahan dapat teratasi dan terlewati dengan sikap percaya diri dan berani untuk melawan segala rintangan dan hambatan yang terjadi.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan makna denotasi pada lirik lagu “Kejar Mimpi” karya Maudy Ayunda mengacu kepada keinginan dan perjalanan atau perjuangan untuk meraih cita-cita yang dialami oleh sosok “aku”, “ku”, atau “diri”. Sedangkan makna konotasinya adalah mengenai sebuah proses setiap orang dalam memperjuangkan cita-cita dan bagaimana ia mampu melewati banyak rintangan dan hambatan. Dengan adanya rintangan, maka akan menimbulkan seseorang memiliki rasa ragu. Entah ragu dengan mimpinya yang begitu tinggi atau bahkan dengan dirinya sendiri sehingga menyebabkan kehilangan kepercayaan diri. Sebab, cita-cita yang terus dibayangkan di kepala, dijaga, dan diperjuangkan ternyata mengalami kegagalan. Selanjutnya, dengan terus mengingat impian, maka dapat menumbuhkan rasa semangat dan dapat menjadi motivasi diri sehingga berani untuk menaklukkan rasa ragu dan berusaha walaupun harus jauh bangun berkali-kali, serta mencari jalan baru untuk menuju kesuksesan, karena jalan untuk menuju kesuksesan itu ada banyak. Bahkan, akan menjadikan sebuah kegagalan itu adalah sebuah prosesnya dalam mewujudkan mimpi dan paham bahwa kehidupan di dunia itu tidak selamanya. Sehingga gagal atau lika liku dalam kehidupan itu adalah sesuatu yang wajar dan pasti kita semua akan temui selama perjalanan hidup.

Sedangkan mitos yang berkembang di masyarakat adalah adanya sebuah pandangan dan kepercayaan bahwa seseorang dapat meraih mimpinya jika ia memiliki sebuah *privilege*. Entah dia berasal dari keturunan orang kaya, kekuasaan yang tinggi, usia, bahkan feminisme yang masih melekat bahwa adanya kesenjangan hak antara laki-laki dan perempuan dalam bermimpi. Dimana perempuan tidak memiliki hak yang sama untuk bisa mengembangkan kualitas dalam dirinya seperti laki-laki. Kenyataannya setiap manusia memiliki hak atas mimpi yang dimiliki dan berhak untuk memperjuangkan mimpinya.

Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada pemaknaan cita-cita. Makna tersebut terdapat pada setiap bait lirik lagu Kejar Mimpi yang dapat diambil hikmahnya dan diterapkan dalam kehidupan. Kekurangan dari penelitian ini adalah hanya membahas tentang cita-cita dengan menggunakan pandangan semiotika dari segi tulisan non verbal atau teks berupa lirik lagu. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat membahas dari segi gambar atau visual berupa video musik dari lagu tersebut agar penelitian tentang lagu lebih bervariasi dan bisa menjadi pembanding dari sisi visual atau dapat dikembangkan lagi mengenai studi efek penonton atau pendengar setelah mengetahui lagu tersebut. Dengan segala kekurangannya, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan memperkaya penelitian di bidang semiotika.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan petunjuk, kelancaran, dan kemudahan dalam proses penyusunan naskah publikasi ini. Terima kasih kepada kedua orang tua, Berliana, dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan doa, sehingga penyusunan naskah ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya tentunya kepada dosen pembimbing dalam penelitian ini Ibu Yanti Haryanti, S. Pd., M.A., yang telah bersedia meluangkan waktunya dengan sabar dan ikhlas dalam membimbing proses penyusunan naskah publikasi ini. Tak lupa ucapan terima kasih kepada Sania, dan Ribro Squads; Andini, Arisa, Ajeng, Diana, Venya, Vika, Wahyu, Ichang, dan Rizki yang telah banyak membantu, memberi semangat dan menghibur penulis selama masa perkuliahan hingga akhir. Semoga naskah publikasi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2015). Teori Kepribadian Sigmund Freud. *Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 1.
<https://psikologi.ustjogja.ac.id/index.php/2015/11/05/teori-kepribadian-sigmund-freud/>
- Aldi, R. F. (2022). *REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM 365 DAYS (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/103049/>
- Amara, V. R., & Kusuma, R. S. (2022). Semiotic Analysis of Mental Disorders in BTS

- Magic Shop Lyrics. *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)*, 661(Iccee 2021), 187–197. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.021>
- Amir Karim, M. (2020). Analisis Nilai Motivasi Dalam Lirik Lagu “Meraih Bintang” Karya Parlin Burman Siburian (Analisis Semiotika De Saussure). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2), 402–411. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.8821.2020>
- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2019). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu band noah “ puisi adinda .” *Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 4(April), 77–103. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36914/jikb.v4i2.217>
- AS, D. T. M. D. (2021). Cerita Di Balik Single Maudy Ayunda yang Berjudul Kejar Mimpi, Berikut Lirik Lagunya! *Pojokmadura.Com*, 1. <https://www.pojokmadura.com/entertainment/pr-881604378/cerita-di-balik-single-maudy-ayunda-yang-berjudul-kejar-mimpi-berikut-lirik-lagunya>
- Badriya, Y. (2017). 30 Pengertian Seni Menurut Para Ahli Terlengkap. *Ilmuseni.Com*, 1. <https://ilmuseni.com/dasar-seni/pengertian-seni-menurut-para-ahli>
- Damayanti, I. K. (2022). Makna Terhadap Mitos dalam Lirik Lagu “Takut” Karya Idigitaf: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 31. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6150>
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik* (Mardiyanto (ed.); III). Penerbit Best Publisher.
- Fadhilah, Y. (2019). Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter “Lagu Petani”). *Jurnal Commercium*, 1(2), 113–118.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *EJournal Ilmu KOMunikasi*, 2(1), 243–258. <http://www.fisip-unmul.ac.id>
- Hima. (2021). Konsep Mimpi Sigmund Freud. *Hima Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta*, 1. <http://himapsikologi.student.uny.ac.id/konsep-mimpi-sigmund-freud/#:~:text=Mimpi adalah pemenuh keinginan dari,tidak bisa muncul begitu saja.>
- Kartika, K. W. P., Rahman, Z., & Al Hakim, M. S. M. (2020). ANALISIS MAKNA LAGU SAZANKA (KAJIAN SEMIOTIKA). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 6(3), 308. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i3.25813>
- Konsultara.com, R. (2017). Makna Single Lagu “Kejar Mimpi” dari Maudi Ayunda Ternyata.... *Konsultara.Com*, 1. <https://koransultra.com/2017/07/13/makna-single-lagu-kejar-mimpi-dari-maudi-ayunda-ternyata/>
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.

<https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>

- Mudjiyanto Bambang, E. N. (2013). Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 16 No. 1(1), 10.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108>
- Muttaqim, M. (2008). *Seni Musik Klasik untuk SMK. Jilid 1* (H. Martopo (ed.)). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008.
- Narbuko, C. & H. A. A. (1999). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=420959>
- Production, T. O. (2017). *Maudy Ayunda - Kejar Mimpi | Official Video Clip*. PT TRINITY OPTIMA PRODUCTION.
<https://www.youtube.com/watch?v=zbPt9LkPT4c>
- Putri, H. M. S. (2020). *PENGARUH KAIZEN TERHADAP USAHA MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG UNIVERSITAS DARMA PERSADA ANGKATAN 2017 DALAM MEWUJUDKAN CITA-CITA* [Darma Persada]. <http://repository.unsada.ac.id/1806/>
- Putrianti, E. (2021). Lirik Lagu Kejar Mimpi dari Penyanyi Maudy Ayunda yang Viral di Tiktok. *Kabarlumajang.Pikiran-Rakyat.Com*, 2. <https://kabarlumajang.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-422259106/lirik-lagu-kejar-mimpi-dari-penyanyi-maudy-ayunda-yang-viral-di-tiktok?page=2>
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ratunis, G. P. (2021). Representasi Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 50–58.
<https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.37830>
- Riantrisnanto, R. (2017). *Lirik Lagu: Niat Mulia Maudy Ayunda dalam Kejar Mimpi*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3123847/lirik-lagu-niat-mulia-maudy-ayunda-dalam-kejar-mimpi>
- Rieka, D. (2019). *Maudy Ayunda Mengajak Anak Muda Kejar Mimpi Tanpa Ragu*. Semarangcoret. <https://www.semarangcoret.com/2019/02/maudy-ayunda-mengajak-anak-muda-kejar.html>
- Sakina Shepia Maharani, Ainal Mardiyah, Nur Fatihah, Arita Destianingsih, & Ari Satria. (2022). Representation of Racism in Antebellum Movie. *Journal of Pedagogy and Education Science*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.56741/jpes.v1i1.4>
- Salmaa. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, Jenis-Jenis, dan Karakteristiknya*. Penerbit Deepublish.
<https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Setiawan, Y. (2016). Pentingnya Memiliki Sebuah Cita-cita. *Kemendikbud.Go.Id*, 1.
<https://smk.kemdikbud.go.id/konten/1715/pentingnya-memiliki-sebuah-cita-cita>

- Siregar, I. (2022). Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding “Palang Pintu”: The Study of Semiotics Roland Barthes. *International Journal of Linguistics Studies*, 2(1), 01–07. <https://doi.org/10.32996/ijls.2022.2.1.1>
- Suharyanto, A. (2018). *Teori Mimpi dalam Psikologi*. DosenPsikologi.Com. <https://dosenpsikologi.com/teori-mimpi-dalam-psikologi>
- Sulisworo, D., Wahyuningsih, T., & Arif, D. B. (2012). *Hak Asasi Manusia* (Univeritas Ahmad Dahlan (ed.)). Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan.
- Sumiati. (2011). *MIMPI SEBAGAI MOTIVASI BERPRESTASI MERAH CITA-CITA (Analisis Semiotika pada Film Sang Pemimpi)* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/13889/1/13>
- Sya’dian, T. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.1.2015.51-63>
- Syawal, S., & Helaluddin. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Academia.Edu, March*, 1–16. <http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisisigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf>
- Yuliarti, M. S. (2015). Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(2), 189–198. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i2.470>